

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 1 Alasmalang Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2022/2023

Vidya Pratiwi¹, Reki Lidyawati², M. Nur Halili³

© 2022 JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)

This is an open access article under the CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) ISSN 2337-9049 (print), ISSN 2502-4671 (online)

Abstrak:

Kurikulum Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio. (Kemdikbud, 2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar di SD 1 Alasmalang pada siswa kelas 4 bisa di bilang sangat efektif pasalnya kurikulum ini merangsang penalaran terhadap siswa di dalam penerapan materi pembelajaran. Sebab materi materi yang di kelola pada kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Yang tercantum pada sila Pancasila sila, mulai dari keberagaman, perbedaan, toleransi, gotong royong, dan persatuan. Sehingga siswa sangat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebab pada materi pembelajaran Pancasila dapat di terapkan dan di rasakan langsung secara nyata oleh siswa baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci : *kurikulum merdeka, revitalisasi*

Abstract:

The Independent Learning Curriculum revitalizes the education system to build key competencies so that learning activities become enjoyable. In the pedagogy category, Merdeka Learning encourages competency and values-based, curriculum and assessment; as well as individual needs-based and student-centered approaches. In the curriculum category, Merdeka Learning forms a competency-based curriculum, focusing on soft skills and character development, while in the assessment system category, Merdeka Learning presents formative, portfolio-based assessments. (Ministry of Education and Culture, 2020). The application of the independent learning curriculum at SD 1 Alasmalang for grade 4 students can be said to be very effective because this curriculum stimulates students' reasoning in the application of learning materials. Because the material that is managed in the independent learning curriculum is related to the daily lives of students. What is stated in the Pancasila precepts, starting from diversity, difference, tolerance, mutual cooperation, and unity. So that students are very active and enthusiastic in participating in learning. Because the Pancasila learning material can be applied and felt directly by students in a real way, both in the school, family and community environment.

Keywords: *independent curriculum, revitalization*

Pendahuluan

Pendidikan saat ini memiliki terlalu banyak beban birokrasi yang terlalu berbelit. (Baedhowi, 2020). Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus belum dapat mengatasi ketertinggalan pembelajaran (learning loss) sehingga perlu disempurnakan. Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran

Vidya Pratiwi, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Vidya_pratiwi@unars.ac.id

Reky Lidyawati, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Rekylidyawati@gmail.com

M. Nur Khalili, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
lilipristiant@gmail.com

(*learning lost*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Merdeka Belajar merevitalisasi sistem pendidikan untuk membangun kompetensi utama agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan. Pada kategori pedagogi, Merdeka Belajar mendorong berbasis kompetensi dan nilai-nilai, kurikulum, dan penilaian; serta pendekatan berbasis kebutuhan individu dan berpusat kepada siswa. Pada kategori kurikulum, Merdeka Belajar membentuk kurikulum berdasarkan kompetensi, fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter, sedangkan pada kategori sistem penilaian, Merdeka Belajar menghadirkan penilaian yang bersifat formatif, serta berdasarkan portofolio. (Kemdikbud, 2020).

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu: Pembelajaran intrakurikuler; dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran.

Kegiatan utama selanjutnya adalah kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan bagi siswa SD adalah sebagai berikut : Gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Tema tersebut diterapkan oleh pendidik dalam suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Prinsip pembelajaran yang diberikan kepada siswa adalah: pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan, pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, dan pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Sehingga dengan proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru, siswa mampu menyerap dan mengaplikasikan hasil dari pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penerapan pancasila di kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat.

Dari uraian diatas akan dilakukan suatu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Pancasila Siswa Kelas 4 SDN 1 Alasmalang Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2022/2023”.

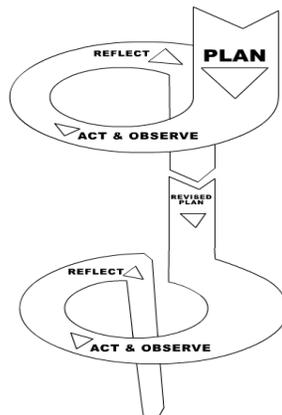
Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah dengan memanfaatkan tindakan nyata kemudian merefleksi terhadap hasil tindakan. Penelitian tindakan cocok untuk meningkatkan kualitas subyek yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pancasila dengan metode *project based learning*.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan sebagai strategi pemecahan masalah. Pada penelitian tindakan dibagi menjadi 3 tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang disajikan dalam gambar 2. berikut:

Gambar 2. Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Taggart (2012: 11)



Langkah-langkah menurut Kemmis dan Mc Taggart (1992: 11) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu persiapan yang dilakukan peneliti untuk pelaksanaan PTK, seperti penyusunan skenario pembelajaran, pembuatan media, dan pembuatan perangkat pembelajaran lainnya. Seperti halnya rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, LKS, dan soal tes. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Peneliti bersama dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait pembelajaran dengan menggunakan model kurikulum merdeka.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari:
 - 1) Lembar observasi aktivitas belajar siswa.
 - 2) Lembar observasi kegiatan guru.
 - 3) Lembar kerja kelompok

- 4) Soal tes
- 5) Catatan lapangan
- c. Melakukan koordinasi dengan guru sebagai kolabolator dan teman sejawat yaitu mahasiswa.
- d. Memberikan pengarahan kepada teman sejawat yang bertindak sebagai observer.

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan dalam PTK yaitu pelaksanaan tindakan atau pembelajaran yang berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan menerapkan *project based learning* (PBL). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan kolaborasi dengan guru. Tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi tindakan adalah sebagai berikut:

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, dilanjutkan dengan memimpin doa dan melakukan presensi siswa.
- 2) Guru menyampaikan apersepsi.
- 3) Guru memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang heterogen.
2. Guru menyampaikan inti materi sebagai pengantar dan siswa menyimak penjelasan dari guru. Siswa menyimak penjelasan guru kemudian untuk lebih mendalami materi, siswa mengerjakan lembar kerja kelompok pada kegiatan diskusi kelompok. Agar siswa dapat aktif dalam belajar guru memberikan motivasi.
3. Setelah memberikan pengantar materi guru memberikan lembar kerja kelompok yang harus didiskusikan pada masing-masing kelompok. 2 kelompok memperoleh tipe soal yang sama. Dengan diskusi siswa saling membantu dalam memahami materi.
4. Masing-masing kelompok yang diwakili oleh satu atau dua siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.
5. Guru mengklarifikasi hasil diskusi siswa.
6. Guru mengevaluasi dengan memberikan tes yang harus dikerjakan secara individu dan melakukan penilaian.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

c. Penutup

- 1) Guru bersama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Siswa mengambil makna dari pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Guru memberikan tugas membaca materi untuk pertemuan selanjutnya.
- 4) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

3. Observasi (*Observing*)

Observasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dampak atas tindakan yang dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa maupun guru bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi atau hasil yang diperoleh atas data yang terhimpun sebagai bentuk dampak tindakan yang telah dirancang. Refleksi dilakukan untuk mengetahui adanya kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil pemikiran reflektif kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan siklus berikutnya apakah tindakan perlu dilakukan modifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang diulas peneliti melibatkan beberapa siklus, pada siklus 1 Proses pembelajaran di SDN 1 Alasmalang, pada kelas 4 yang menggunakan kurikulum merdeka belajar, sangatlah kondusif dan tertib, sebelum pembelajaran di mulai guru meminta siswa untuk duduk di bangku masing dengan tertib selanjutnya ketua kelas mengkoordinir teman-temannya supaya duduk dengan rapi, setelah semua siswa-siswi duduk dengan rapi ketua kelas memimpin do'a sebelum pelajaran di mulai setelah itu guru menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa, selanjutnya guru melakukan absensi kehadiran siswa untuk mengetahui jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran serta siswa yang izin, dan sakit.

Peneliti melakukan praktik mengajar di kelas tinggi yaitu di kelas 4 kurikulum merdeka belajar Penulis mengajar menggunakan modul ajar. Dalam proses belajar mengajar tatap muka peneliti di SDN 1 Alas malang menggunakan media video hak dan kewajiban anak di rumah dan di sekolah media ini sangatlah efektif sebab anak cenderung menyimak karena di setiap slide terdapat gambar animasi yang membuat anak senang dan serius memperhatikan serta menyimak Selanjutnya penulis menyampaikan materi serta tujuan pembelajaran. Dilanjut peneliti meminta siswa untuk mengamati video dan membaca teks yang di siapkan peneliti, seperti teks bacaan tentang hak dan kewajiban anak di sekolah yang di siapkan oleh peneliti setelah kegiatan membaca selesai, siswa diminta saran. Lalu siswa diminta untuk berdiskusi tentang hak kewajiban anak di rumah dan di sekolah kemudian penulis meminta siswa untuk menulis hasil diskusi dengan jelas dan singkat. Akhir pembelajaran guru memberikan lembar kerja kepada siswa yang isinya apa saja hak hak dan kewajiban anak di rumah dan di sekolah Faktor penghambat pada proses mengajar yaitu dimana ketika guru menjelaskan, ada 5% siswa yang kurang memperhatikan sehingga guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut agar tetap mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Kemudian melanjutkan pembahasan siklus ke II dari hasil pembahasan siklus ke 1 Pada saat pembelajaran berlangsung guru menayangkan video tentang pancasila dan meminta siswa untuk menyimak dengan seksama setelah itu guru menjelaskan makna makna dari pancasila serta penerapannya di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti yang tertera pada sila ke 1 yang berbunyi ketuhanan yang maha esa, guru menjelaskan bahwa sebagai warga negara Indonesia wajib hukumnya untuk beragama, dan saling menghargai orang yang sedang melakukan ibadah meskipun beda agama, selanjutnya guru meminta siswa untuk melakukan praktik sederhana mengenai tata cara menghargai orang yang sedang melaksanakan ibadah seperti halnya tidak mengganggu orang yang sedang ibadah, tidak membuat gaduh pada saat orang melaksanakan ibadah dan tidak saling mengejek atau mencela walaupun beda agama. Setelah selesai guru melakukan praktik kembali menjelaskan mengenai makna pancasila supaya peserta didik dapat dengan mudah mengingat dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga

dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran menggunakan video ini, yang di bahas pada siklus 1 dan II sangat mudah di cerna oleh siswa, yang mana dalam hal ini siswa dapat menghindari kejenuhan dari semula menggunakan metode ceramah, setelah menyimak video, siswa dapat menalar wujud dari makna-makna yang terkandung pada sila Pancasila sehingga lambat laun siswa dapat menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri masing-masing sebab gembengan dari kurikulum merdeka belajar ini secara langsung membuat siswa menlar apa yang terkandung pada materi ini dapat di rasakan langsung oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat mengingat materi yang sudah di berikan oleh peneliti.

Simpulan

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Gronlund, N.E. & Linn, R.L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. (6thed.). New York: Macmillan.
- Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri Singarimbun (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.
- Daniel, W.W. (1980). *Statistika nonparametrik terapan*. (Terjemahan Tri Kuntjoro). Jakarta : Gramedia.
- Suyanto, S (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.
- Pritchard, P.E. (1992). Studies on the bread-improving mechanism of fungal alpha-amylase. *Journal of Biological Education*, 26 (1), 14-17.
- Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmawati, U., & Suryanto, S. (2014). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis masalah untuk siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 88-97.